

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran Islam dengan dua sumber pokoknya yang otentik dan universal (Al-Qur'an dan hadis) memberikan umat Islam penerangan di berbagai bidang kehidupan mereka, termasuk dalam memperlakukan perempuan.<sup>1</sup> Allah swt menetapkan bagi mereka kemuliaan. Nabi Muhammad juga menempatkan mereka ke dalam suatu tatanan masyarakat yang harus diperlakukan sama dengan yang lainnya dengan mengakui kemanusiaan perempuan, memberantas segala kegelapan yang dialami perempuan sepanjang sejarah, dan memberikan hak-hak perempuan, serta menghilangkan kubu kebodohan yang sangat fanatik terhadap budaya dan suku sebelum Islam.<sup>2</sup>

Dalam kalangan masyarakat muslim, hukum Islam tetap berlaku disetiap masa. Tujuan hukum Islam ini dapat diketahui dengan mempelajari ketetapan Allah dan Rasulullah yang ada dalam kitab al-Qur'an dan kitab hadis yang sahih. Dan salah satu yang termaktub didalam keduanya dan yang akan dibahas adalah mengenai larangan *tabarruj*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kjian KeIslaman*, (Yogyakarta: UNY Press 2018), 22.

<sup>2</sup>Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kjian KeIslaman*, 2018, 39.

<sup>3</sup>Nurmiati. *Tabarruj Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN PALOPO)*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo, (2019), 2.

Pada zaman jahiliah dan Islam awal, para wanita Jazirah Arab mengenakan pakaian yang intinya memancarkan kekaguman. Hal ini disebabkan karena wilayah mereka pada umumnya memiliki lingkungan gurun. Faktanya, mereka menutupi kepala mereka dengan kerudung, tetapi biasanya terulur ke belakang untuk memperlihatkan dada dan rantai di leher mereka. Mereka berjalan-jalan mengenakan gelang yang bergemerincing di pergelangan tangan dan kaki mereka. Mereka juga sering mewarnai tangan dan kaki mereka dengan inai. Mereka menggunakan riasan tradisional pada pipi dan alis mereka, seperti yang dilakukan wanita modern. Selain itu, mereka juga memperlihatkan rambut mereka, yang sering diikat dengan guntingan rambut wanita lain atau istilah sekarang menyambung rambut. Baru setelah syari'at Islam datang, Al-Qur'an dan Sunnah membahas pakaian dan memberi petunjuk tentang cara memakainya sesuai syari'at yang telah ditentukan.<sup>4</sup>

Pada saat itu, Nabi Muhammad Saw berusaha melepaskan tradisi jahiliah, yaitu dengan mengangkat harkat perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan cara Nabi memperlakukan perempuan, termasuk istri-istrinya, anak-anaknya, sahabatnya yang dipahami secara literal dalam Q.S. Al-Ahzâb : 33.<sup>5</sup>

Busana muslim menampilkan berbagai macam tren, sehingga memungkinkan untuk keliru mengenakan pakaian yang memperlihatkan aurat alih-alih menyembunyikannya. Hal ini terjadi karena perubahan zaman dan teknologi

---

<sup>4</sup>Muh Sudirman. "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)." *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum* 17.1 (2019): 56.

<sup>5</sup>Agustin Hanapi. "Peran perempuan dalam Islam." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1.1 (2015): 18-19.

yang cepat sehingga menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan, salah satunya masalah pakaian wanita.<sup>6</sup>

Wanita dilahirkan dengan kepribadian yang suka berdandan dan tampil cantik dalam pakaian, di antara sifat-sifat lainnya. Islam, bagaimanapun, mengontrol semua ini dan menetapkan jumlah tertentu untuk digunakan di tempat dan keadaan tertentu. *Tabarruj* adalah satu hal yang dilarang, sedangkan *tazayyun* (berhias) adalah hal yang lain yang diperbolehkan dalam Islam sesuai syari'at yang ada. Jika perhiasan itu umum atau lumrah dan tidak menarik perhatian, seorang wanita boleh memakainya. Dengan demikian, larangan *tabarruj* tidak berarti larangan lengkap tentang hiasan. Namun demikian, larangan *tabarruj* mengandung larangan bagi perempuan untuk berhias dengan gaya yang menarik syahwat.<sup>7</sup>

Tindakan seorang wanita yang dengan sengaja memperlihatkan keindahan tubuhnya dan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya merupakan pengertian dari *tabarruj*, yang mana syari'at Islam telah mewajibkannya untuk menutupinya.<sup>8</sup> Sebagai agama samawi, Islam sangat memperhatikan kaum wanita. Selain mengajarkan sifat-sifat mulia yang harus dimiliki seorang muslimah sebagai citra dirinya, ia juga melindunginya dari hal-hal buruk yang dapat merusak dan menodai sifatnya.<sup>9</sup> Kecenderungan dan kegairahan itulah yang membuat setiap

---

<sup>6</sup>Ummi Asniyah. *Konsep Tabarruj Dalam Buku Fiqh Keluarga Terlengkap Karya Rizem Aizid*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2022), 1.

<sup>7</sup>Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Alquran dan Hadis*, Cet. I(Bandung :Lentera, 1995), 55.

<sup>8</sup>Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarulah, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2005), 21-22.

<sup>9</sup>Mirna Wati, *Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)*. Diss. IAIN Curup, (2018), 1-2.

perempuan mengejar dalam tuntutan pakaian. Allah menganugerahi wanita dengan kecantikan yang unik dan berbeda ketika mereka pertama kali dibentuk. Mereka yang melihatnya pasti akan tertarik dengan keindahannya, terutama para pria.

Beberapa wanita dengan kecantikan yang diberikan Tuhan ini merasa tidak percaya diri dengan penampilan mereka. Akibatnya, mereka berusaha tampil menonjol dengan memakai terlalu banyak perhiasan dan pakaian, untuk mendapatkan pujian dari orang lain dengan kecantikan yang dimilikinya. Karena mengandung unsur *tabarruj* yakni dengan memakai sesuatu yang berlebihan dan tidak memenuhi persyaratan etika berpakaian dalam Islam, ini jelas merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan agama.<sup>10</sup> Jadi, *tabarruj* ini sudah merebak di era dulu sampai modern karena sejatinya merupakan "*reinkarnasi tradisi jahiliah*".

Apabila perempuan sudah tidak memiliki rasa malu lagi apabila aurat dan kemolekan tubuhnya dipertontonkan dengan bangga maka, perempuan akan kehilangan harga diri dan martabatnya. Budaya *tabarruj* ini tidak bisa di toleran di negeri tercinta ini. Olehnya maka haruslah kita sebagai perempuan yang taat untuk mengetahui apa saja hal-hal yang masuk ke dalam kategori *tabarruj*.

Dari beberapa ulasan di atas, dapat diketahui betapa besarnya perhatian Islam terkait bahasan perempuan dalam berpakaian, itulah yang menjadi alasan penulis ingin mengkaji lebih dalam penafsiran nusantara yang memiliki kemiripan nama kitab tafsir yaitu *Marah Labid li Kasyfi Ma'ana Qur'anil Majid* yang ditulis

---

<sup>10</sup>Nozira Salleh, "*Tabarruj dan Fesyen Pakaian Muslimah pada Zaman Kini (Tabarruj and Muslimah's Clothing Fashion at this Present)*." *Akademika* 91.1 (2021), 112-113.

dalam bahasa Arab dan *Tafsir al-Qur'anul Madjied "an-Nur"* yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Maka akan di tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul *"PEMAHAMAN AYAT TENTANG TABARRUJ DALAM TAFSIR MARÂH LABÎD KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN AN-NUR KARYA PROF. DR. TEUNGKU M. HASBI ASH-SHIDDIEQY"*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks permasalahan di atas tersebut dan untuk melakukan penelitian ke arah hasil yang diinginkan, maka penulis dapat merumuskannya sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat *tabarruj*?
2. Bagaimana analisis perbandingan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat *tabarruj*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh pengetahuan yang belum pernah dipelajari oleh peneliti atau pelajaran yang belum mereka ketahui, dengan harapan ini peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih baik.
2. Memperoleh pemahaman mendalam melalui penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat *tabarruj*.

## D. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan kata kunci atau variabel yang akan digunakan dan dibahas oleh peneliti dalam proses jalannya penelitian.<sup>11</sup>

Adapun istilah kata kunci dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Pemahaman Ayat Al-Qur'an

Dalam istilahnya ialah *istanthiq* Al-Qur'an yang berarti ajaklah Al-Qur'an berbicara yakni memahami ayat Al-Qur'an. Hal ini merupakan pesan Ali bin Abi Thalib yang mengindikasikan keharusan mufassir untuk merujuk Al-Qur'an dalam memahami kandungannya.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman berarti proses, cara atau perbuatan memahami dalam suatu maksud. Pemahaman ini didapatkan dengan cara mengaitkan beberapa informasi yang didapat.

### 2. *Tabarruj*

*Tabarruj* berasal dari kata *burj* dan akar kata ini digunakan secara luas untuk arti memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuh seperti kepala, wajah, leher, dada, lengan, betis, dan bagian tubuh lainnya, atau dengan hiasan yang dibuat-buat. Karena itu Islam sangat menekankan perhatian pada pakaian wanita perempuan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Hamdan dkk., *Pedoman Karya Ilmiah*, Cet. 1 (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021), 29.

<sup>12</sup>Nasaruddin Umar. *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Elex Media Komputindo, 2014. 16.

<sup>13</sup>Syaikh Sulaiman bin Ahmad bin Yahya bin Al-Faifi, *Kitab Fiqih Sunnah*, terj. Achmad Zaeni Dachlan, (Jawa Barat: Senja Media Utama, 2017). 421.

### 3. Tafsir Marâh Labîd

Karya Nawawi al Bantani al Jawi, *Tafsir Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, adalah karya fenomenalnya, selain karya lainnya. Dalam menafsirkannya, beliau mempertimbangkan keilmuan, situasi sosiopolitik, dan sebagainya. Dari segi pemikiran, *Tafsir Marâh Labîd* ini dapat dilihat sebagai penghubung antara tafsir tradisional dengan tafsir yang dibuat dengan sistem penulisan yang lebih kontemporer. Perkembangannya pada abad ke-19 memainkan peran penting dalam pertumbuhan interpretasi di dunia Islam.<sup>14</sup>

### 4. Tafsir An-Nur

Di Indonesia, Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang penulis dan cendekiawan Islam yang terkenal. Mereka semua menunjukkan tingkat produktivitas yang tinggi dalam menghasilkan konsep-konsep Islami dan mencakup berbagai bidang keIslaman. Dalam kitab tafsirnya, Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan pendekatan tahlili dengan gaya tafsir fikih dalam kitab tafsirnya. Ia menjelaskan sebab-sebab nuzul dan mengaitkannya dengan keadaan masyarakat pada saat itu, menggunakan sejumlah metodologi penafsiran, antara lain penafsiran sosio-historis dan penafsiran sistematis.<sup>15</sup>

### 5. Studi Komparatif

---

<sup>14</sup>Ansor Bahary. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marâh Labîd* Nawawi al-Bantani." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16.2 (2015): 189.

<sup>15</sup>TM Hasbi Ash-Shiddieqy. "TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID AL-NUR". *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor* (2015): 89.

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu “studi” dan “komparatif”. Dalam kamus bahasa Indonesia “studi” berarti penelitian, kajian atau telaah. Jadi jika pengertian di atas disatukan maka pengertian studi komparatif adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan.

Pendapat Aswarni yang dikutip Suharsimi Arikunto (1997:236) menyebutkan bahwa “Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja”. Jadi studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.<sup>16</sup>

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai kontribusi pemikiran (ide atau gagasan) tentang *tabarruj* dalam Al-Qur’an, khususnya dalam tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy untuk menambah khazanah tulisan dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan wawasan terhadap penulis khususnya dan kepada seluruh pembaca umumnya, tentang *tabarruj* dalam tafsir karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

---

<sup>16</sup>Syaripudin, Undang, et al. "Studi komparatif penerapan Metode Hierarchical, K-Means dan Self Organizing Maps (SOM) clustering pada basis data." *Jurnal Istek 7.1* (2013). 135.



- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya orang Islam untuk menyikapi persoalan-persoalan perempuan terutama terhadap *tabarruj* yang dikaji lebih jauh. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman berkenaan dengan *tabarruj* itu sendiri.
- c. Sebagai panduan bagi peneliti yang akan datang yang mungkin menyelidiki tema atau metode studi yang sama.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan berbagai penelitian di berbagai literatur, penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal serta buku yang didalamnya ada pembahasan tentang *tabarruj*. Adapun tersebut ialah:

1. Skripsi yang berjudul *Tabarruj Dalam Alquran (Studi analisis Surat Al-Ahzâb Ayat 33 dalam Tafsir Ibnu Katsir)* Karya Novita Sari ini merupakan skripsi pada ilmu Ushuluddin tahun 2017. Dalam penelitiannya, peneliti membahas tentang *tabarruj* dalam surat Al- Ahzâb ayat 33. Penelitian ini mengupas secara mendalam tentang pengertian *tabarruj* berdasarkan surat Al-Ahzâb ayat 33, dari *Tabarruj* dalam berpakaian, *Tabarruj* dalam perhiasan, *Tabarruj* dalam *bermake Up*, *Tabarruj* dalam berjalan menurut *Tafsir Ibnu Katsir*. Dan penafsiran *tabarruj* menurut para mufassir kemudian perbedaan maknanya dengan *Tafsir Ibnu Katsir*.

Hasil skripsi Novita Sari ini sama-sama menggunakan metode kajian literatur. Sumber data dikumpulkan, dipelajari, dipahami, dan kemudian dianalisis.<sup>17</sup>

Adapun salah satu perbedaan antara hasil penelitian ini dan skripsi Novita Sari adalah bahwa penelitian tersebut membahas tentang bagaimana jenis-jenis *tabarruj* dalam penafsiran mufassir Ibnu Katsir sedangkan pada penelitian ini menelusuri pendapat dari dua mufassir nusantara yakni Syekh Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsir Marâh Labîd* dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur* mengenai ayat *tabbarruj*.

2. Adapun dari Jurnal umum yaitu, Konsep *tabarruj* dalam hadis: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita karya Firmansyah dan Achyar Zein Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Dari studi tersebut menunjukkan bahwa *tabarruj* dalam hadis adalah gaya berbusana atau sikap wanita yang sengaja menarik perhatian orang lain ketika keluar dari rumahnya, memperlihatkan kecantikan wajah, tubuh, dan perhiasannya, dan memakai wewangian untuk mendapat pujian dari orang lain. Pemahaman hadis *tabarruj* dalam kitab *syarh* hadis adalah syari'at melarang menggunakan pakaian *syuhrah* (ketenaran) yang membuat sombong pemakainya,<sup>18</sup>

Perbedaan jauh terlihat dengan penelitian yang akan dibahas ini. Penelitian diatas membahas *tabarruj* dalam konsep hadis dan bagaimana adab berpakaian bagi

---

<sup>17</sup>Novita Sari, *Tabarruj Dalam Alquran (Studi Analisis Surat Al-Azhab Ayat 33 Dalam Tafsir Ibnu Katsîr)*. Diss. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.

<sup>18</sup>Firmansyah, "Konsep Tabarruj Dalam Hadis: Studi Tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita." *At-Tahdis: Journal of Hadisth Studies* 1.2 (2017).

muslimah. Juga terdapat pada pengertian *tabarruj* itu sendiri secara umum tetapi dalam penelitian ini peneliti membahas *tabarruj* dalam tafsir Al-Qur'an yang membandingkan dua mufassir nusantara dalam memahami ayat-ayat *tabarruj* dalam Al-Qur'an.

3. Dalam skripsi judul *Tabarruj Menurut Kh. Bisri Mustofa Dan Quraish Shihab (Studi Komperatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Misbah)* karya Ismi Mar'atul Lathifah skripsi 2019. Dalam penelitian ini membahas tentang pengertian *tabarruj* dan media *tabarruj* itu sendiri secara lebih luas serta membedakan pengertian *tabarruj* dan *tazayyun*. Kemudian dalam penelitian ini si peneliti juga menjelaskan *tabarruj* menurut dua mufassir kemudian menganalisis persamaan dan perbedaannya.<sup>19</sup>

Sedangkan pada penelitian ini juga membahas makna *tabarruj* tetapi secara umum disertai fenomena *tabarruj* itu sendiri. Peneliti juga menganalisis dua mufassir yakni Syekh Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsir Marâh Labîd* dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*. Letak perbedaannya terdapat dua mufassir yang berbeda dengan peneliti.

4. Skripsi judul "Pemahaman Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Terhadap Ayat-Ayat Etika Berhias Pada Wanita" oleh Ana Soffiah Nurul Hidayah tahun 2022 dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian tersebut membahas tentang pendapat para dosen mengenai etika berhias. Melalui penafsiran para ahli tafsir yang para dosen pahami, bahwa diperbolehkan

---

<sup>19</sup>Ismi Mar'atul Lathifah. "Tabarruj menurut KH. Bisri Musthafa dan M. Quraish Shihab (studi komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Al-Misbâh)." (2019).

berhias dengan cara apapun, tetapi tidak melanggar aturan ataupun merubah ciptaan Allah. Perbuatan menghias diri, selain membuat penampilan menjadi indah dan menarik, juga merawat diri akan mendapat nilai ibadah dari Allah karena bentuk rasa syukur kita terhadap Allah.

Sedangkan pada penelitian ini mengenai Pemahaman Ayat Tentang *Tabarruj* dalam *Tafsir Marâh Labîd* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan *An-Nur* Karya Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Perbedaan terdapat pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian di atas adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sedangkan penelitian ini adalah dua mufassir nusantara.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara membaca, memahami, mencatat, mengumpulkan dan mengolah data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif (perbandingan/muqârin) yaitu penelitian menggunakan teknik membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Objek yang dibandingkan dalam bentuk tokoh, aliran pemikiran, pendidikan, dan seterusnya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek perbandingan adalah dua mufassir nusantara yaitu Syekh Nawawi al-Bantani dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy.

## 2. Sumber data

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (sumber utama). Adapun data yang digunakan yaitu Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Tafsir Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan *An-Nur* karya Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua (pendukung) yang diperoleh melalui buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal, artikel, kamus bahasa, ensiklopedia, internet dan lain-lainnya, sebagai penunjang dan membantu dalam proses penelitian.

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan masalah atau topik yang akan diteliti. Mencari sumber referensi yang berhubungan dengan judul penelitian.
- b. Menentukan ayat Al-Qur'an yang akan dibahas.
- c. Menyertakan latar belakang mufassir.
- d. Menyusun kerangka bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yang berarti data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder dan kemudian dikutip secara langsung atau tidak langsung. Setelah itu, data diklarifikasi dan dianalisis dengan membandingkan persamaan dan perbedaan terhadap dua pendapat tokoh untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang masalah penelitian.

### 4. Metode Analisis Data

Metode yang akan digunakan yaitu metode komparatif atau muqârin (perbandingan). Menurut pendapat al-Farmawi yang dimaksud dengan tafsir muqârin ialah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang subjek tertentu, atau perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi, atau studi lain.<sup>20</sup> Karena penelitian ini berkaitan dengan kajian tafsir Al-Qur'an, maka termasuk kepada metode penelitian maudhû'iy.

Langkah-langkah pada metode ini ialah sebagai berikut:

- a. Menentukan ayat Al-Qur'an yang berkaitan tema dibahas yaitu *tabarruj*.
- b. Mengungkapkan penjelasan para mufassir terhadap ayat yang diteliti.
- c. Membandingkan pendapat yang mereka kemukakan mengenai penafsiran mereka yang berbeda.

---

<sup>20</sup>al-Farmawi, al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Maudhu'i, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 45.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merujuk kepada pedoman yang diberlakukan oleh Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari bagian yang tak terpisahkan dan saling terkait.

Bab I merupakan pengantar atau pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta teknik dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang menghubungkan tema merupakan bagian yang menghubungkan tema dengan tema yang dibahas. Di dalamnya akan dijelaskan secara ringkas tentang pengertian *tabarruj*, *tabarruj jahiliah al-'ula*, *tabarruj* ketika Islam datang di zaman Rasulullah, *tabarruj* era kontemporer, bentuk-bentuk *tabarruj*, dan etika berpakaian dalam Islam.

Bab III merupakan pembahasan tentang profil tafsir meliputi, biografi mufassir yakni Syekh Nawawi Al-Bantani dan Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, corak penafsiran, metode penafsiran, sistematika dan karya-karya mufassir.

Bab IV membahas membahas tentang pokok kajian yaitu penafsiran mengenai kajian inti yang dibahas yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tabarruj* dalam tafsir Kitab *Tafsir Marâh Labid* dan *An-Nur*, kemudian menganalisis

persamaan dan perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *tabarruj*.

Bab V merupakan saran dan kesimpulan. Untuk mengklarifikasi dan menjawab permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah, beberapa temuan dan hasil pembahasan disusun dalam bab ini.